

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra sebagai sebuah karya seni memberikan suatu yang menyenangkan, menghibur dan dalam sifatnya yang beragam dan bermanfaat. Karya sastra memberi pelajaran, pendidikan dan pendalaman moral. Sastra menambah pengalaman batin para pembacanya. Dalam penyampaianya sastra ditampilkan dalam bentuk prosa, puisi, dan drama. Sastra jenis prosa atau fiksi bersifat menjelaskan secara terurai mengenai suatu masalah atau peristiwa-peristiwa dengan menghadirkan imajinasi, membuat rekaan di pikiran mengenai suatu hal atau peristiwa yang digambarkan melalui elemenelemen pembentuknya. Sastra fiksi pada dasarnya terbagi menjadi novel, roman, dan cerita pendek. Novel umumnya menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan tokoh utamanya. Novel memuat konflik yang dapat mengalihkan nasib tokoh utamanya. Goldmann (dalam Faruk, 1994: 18) mendefinisikan novel sebagai cerita mengenai pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik dalam dunia yang juga terdegradasi.

Goldmann (1977: 1) menjelaskan *by authentic values, i mean, of course, not the values that the critic or the reader regards as authentic, but those which, without being manifestly present in the novel, organize in accordance with an implicit mode its world as a whole*. (nilai-nilai autentik menurut saya bukan nilai yang dihasilkan sebagai kritikan atau apresiasi pembaca, tetapi hal itu secara tersirat muncul dalam novel, nilai-nilai yang mengorganisasi sesuai dengan mode dunia sebagai totalitas).

Pencarian nilai-nilai dilakukan oleh seorang tokoh hero yang problematik. Nilai-nilai tersebut hanya ada dalam kesadaran pengarang dengan bentuk yang konseptual dan abstrak. Bentuk yang konseptual dan abstrak ini diidentifikasi dari masalah-masalah yang terjadi dalam sebuah novel sehingga mampu menyajikan beberapa bagian cerita yang terangkum dalam sebuah keterjalinan cerita yang padu dan utuh. Novel memiliki penceritaan yang sangat kompleks, dengan adanya peristiwa, tokoh, latar, tema, sudut pandang dan gaya bahasa penulis. Novel juga paling memadai, paling luas sehingga unsur penceritaan dapat dikemukakan. Novel sebagai karya sastra yang mencerminkan pikiran dari penciptanya selalu memiliki tujuan tersendiri. Ada yang memotivasi seperti karya-karya Andrea Hirata, A. Fuadi, Tere Liye, Okky Madasari, dan Dee Lestari (Dewi Lestari). Dee Lestari, merupakan nama pena dari Dewi Lestari. Dee adalah salah satu penulis garis depan di dunia perbukuan Indonesia, khususnya fiksi. Dee mengawali karier terlebih dahulu di industri musik sebagai penyanyi dan pencipta lagu. Musik dan menulis merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari Dee. Dee telah menerbitkan 13 buku yang semuanya menjadi bestseller nasional. Sebut saja serial *Supernova*, *Madre*, *Filosofi Kopi*, *Perahu Kertas*, *Rectoverso*, *Aroma Karsa*, dan yang terbaru adalah *Rapijali*. Draf milik Dee Lestari yang berjudul *Rapijali* sempat tertunda dalam pembuatannya selama 27 tahun. Pemilik nama asli Dewi Lestari ini mengatakan sejak kecil sudah memiliki hobi menulis. *Rapijali* pun merupakan sebuah karyanya yang ditulis ketika lulus SMA pada tahun 1993. Di tahun 2000-an, Dee membuat novel *Supernova* karena sifatnya serial dan sudah berjanji untuk menerbitkannya, *Rapijali* pun kembali ditunda. Waktu terus berjalan, karya-karya Dee yang lain pun terus bermunculan seperti *Perahu Kertas*, *Filosofi*

Kopi, Madre hingga *Aroma Karsa*. Namun *Rapijali* yang ditunda terus mengusik pikiran Dee. *Rapijali* akan hadir sebagai cerita bersambung digital melalui *platform Storial.co* dan juga buku fisik yang dijadwalkan rilis pada akhir Februari 2021.

Novel Rapijali:Mencari merupakan novel pertama dari trilogi novel *Rapijali* mengangkat tema utama yang dekat dengan kehidupan Dee Lestari yakni musik, juga dilengkapi sentuhan unsur drama keluarga, politik, dan persahabatan khas remaja. *Rapijali* adalah dunia imajinasi yang menawarkan kisah perjalanan hidup seorang pemusik muda yang memiliki bakat istimewa. *Rapijali* berkisah tentang Ping, remaja perempuan berusia 17 tahun yang hidup damai di Pantai Batu Karas bersama kakeknya yang seorang pemusik juga. Rumah Ping terletak di dekat tepian Sungai Cijulang. Ping memiliki kehidupan yang sempurna, dengan orang-orang yang mencintainya. Ada Yuda Alexander, kakek Ping yang mantan anggota grup band ternama yang kini membentuk grup band baru bersama teman-teman dan cucu semata wayangnya. Ada Oding, anak laki-laki seumuran Ping yang sudah seperti saudara baginya. Dan juga keluarga Mulyana yang memperlakukan Ping selayaknya anak gadisnya. Dengan bakat musiknya yang istimewa, ia pandai bermain musik, Ping merasa tidak memiliki wadah di Batu Karas. Namun, dia tidak berani bercita-cita besar karena keterbatasan yang melingkupi hidupnya. Hidup Ping mendadak jungkir balik ketika dia harus pindah ke Jakarta dan tinggal bersama keluarga calon Gubernur. Dia harus menghadapi sekolah baru, kawan-kawan baru, dan tantangan baru. Di Jakarta Ping menemukan harapan baru dengan bakat istimewa yang dimilikinya. Ia

dan beberapa orang teman barunya membentuk '*Rapijali*' yang merupakan akronim dari nama-nama anggota grup band pelajar tersebut.

Novel Rapijali:Menjadi merupakan novel kedua dari trilogi novel *Rapijali*. Novel ini mengambil setting di Jakarta. Pada novel kedua ini Ping tidak lagi menganggap Jakarta sebagai penjara bagi dirinya. Di ibu kota, Ping justru mulai mendapatkan gambaran tentang hidup yang ia inginkan. Ia memiliki sahabat-sahabat baru, impian baru, dan cinta yang baru. Namun, tantangan yang besar turut mengikuti Ping. Ajang *Band Idola Indonesia* menuntut Ping bekerja keras, termasuk menciptakan lagu. Berbagai konflik didalamnya menjadikan Ping ikut merasakan. Dari konflik politik, konflik keluarga, dan pertemanan di antara mereka. Popularitas mereka mulai terasa bagai pisau bermata dua. Berbagai perasaan yang terpendam di antara para personel *Rapijali* turut membayangi perjalanan terjal mereka sepanjang kompetisi. *Rapijali* pun menjadi band yang terkenal dan memiliki para penggemar. *Rapijali* terpilih sebagai pemenang ajang *Band Idola Indonesia*. Dari situlah masing-masing personel menemukan gambaran masa depannya. Cita-cita Ping untuk melanjutkan pendidikan di universitas impian berbenturan dengan kelemahannya terbesarnya di bidang musik. Sementara itu, rahasia masa lalu yang mulai terkuak membawa keluarga Guntur ke titik kritis. Ping meninggalkan orang-orang terdekatnya, termasuk meninggalkan Band *Rapijali* yang membawanya ke titik pencapaian di dunia musik.

Novel Rapijali:Kembali merupakan novel ketiga dari trilogi novel *Rapijali*. Novel ini mengambil latar waktu setelah delapan tahun tokoh utama mendapatkan

apa yang ia inginkan. Ping telah menemukan jati dirinya sebagai penyanyi dan pemusik terkenal yang mempunyai bakat luar biasa. Ping telah menemukan wadah yang tepat untuk mengeksplor bakat luar biasanya dalam dunia musik. Ping memiliki seorang produser yang menjadikan Ping sebagai artis dan penyanyi terkenal di Indonesia. Selama delapan tahun, Ping menjalankan kariernya sebagai penyanyi bintang utama di dunia musik. Namun, dibalik ketenarannya menjadi sang idola, Ping merasakan ada sesuatu yang kurang, sehingga membuat Ping tidak nyaman dan tidak tenang. Kemewahan, kemeriahan, dan kesuksesan yang Ping raih tidak semata-mata menjadikannya sebagai seseorang yang bahagia menerima semua itu. Ping merasa tertekan atas apa yang selama ini ia jalani. Ping selalu mengikuti acara panggung demi panggung untuk menghibur banyak orang di bawah naungan produsernya namun, Ping tidak terhibur dengan pencapaiannya. Pada suatu ketika Ping bertemu kembali dengan orang-orang di masa lalunya. Bertahun-tahun Ping meninggalkan orang-orang yang pernah ada dalam hidupnya dan bertemu kembali pada saat Ping merasakan sesuatu yang tidak melengkapi hidupnya. Bertemu kembali dengan orang-orang di masa lalu Ping mengubah hidup Ping secara drastis. Kegelisahan yang Ping rasakan selama bertahun-tahun, tiba-tiba hilang. Ping menemukan kembali kebahagiaan yang selama ini ia butuhkan dan ia inginkan. Ping kembali menjadi orang yang sederhana dalam menaungi dunia musik tanpa ada adanya tekanan dan tidak merasakan ingar bingar ibu kota. Ping kembali ke Batu Karas tempat di mana ia lahir dan dibesarkan dengan orang terkasih yang selama ini tidak Ping duga, yaitu bersama kembali dengan teman kecilnya dalam status yang berbeda dengan ikatan sepasang kekasih.

Dalam memaknai sebuah karya sastra seperti *Trilogi Novel Rapijali* tidak dapat dilakukan secara kasat mata tanpa adanya suatu acuan pendekatan atau teori-teori sastra. Dalam dunia sastra banyak teori yang dapat digunakan untuk menganalisis sastra, salah satunya ialah teori strukturalisme genetik.

Penelitian terhadap *Trilogi Novel Rapijali* dilakukan dengan teori strukturalisme genetik. Alasan penulis memilih teori ini adalah untuk mengkaji aspek eksternal atau asal usul lahirnya karya sastra, serta melihat bagaimana pandangan dunia Dee Lestari dalam trilogi novel *Rapijali*. Novel ini menyuarakan kelompok atau lingkungan dunia pengarang, yaitu kenyamanan. Dee menciptakan *Trilogi Novel Rapijali* karena ia ingin menceritakan suatu perjuangan untuk menentukan jati diri tokoh utama dalam dunia musik namun, tokoh utama tidak menemukan kebahagiaan dalam jati dirinya sebagai penyanyi dan pemusik. Hal itu yang dituangkan melalui novel tersebut. Oleh sebab itu, penulis memilih teori strukturalisme genetik Goldman ini.

Menurut Goldman (dalam Faruk, 1994: 57) teori ini memandang sebuah karya sastra dari struktur, pandangan sosial kelompok pengarang, dan kondisi eksternal pengarang untuk menemukan world vision atau pandangan dunia. Pandangan dunia pengarang yang tertuang dalam novel ini patut diketahui, sejauh mana gambarannya. Di samping itu faktor sosial budaya dan latar belakang (genetika) apakah yang membuat pengarang melahirkan novel ini.

Dari penjelasan di atas, penelitian ini akan menekankan pada teori strukturalisme genetik, karena dengan teori strukturalisme genetik dapat mengetahui pandangan

dunia pengarang dan kelompok sosialnya. Pentingnya pandangan dunia untuk diteliti adalah untuk mengetahui latar sosial dari pengarang dan kondisi sosial yang melatar belakangi lahirnya karya, karena sesungguhnya karya sastra tidak terlepas dari pandangan dunia pengarang tentang masyarakatnya. Pengarang memiliki gagasan, aspirasi dan perasaan yang dihubungkan dengan masyarakat dan lingkungannya. Sesuai dengan beberapa argumen dan latar belakang di atas, maka penulis memberi judul penelitian ini yaitu, Pandangan Dunia Pengarang dalam *Trilogi Novel Rapijali* Karya Dee Lestari: Tinjauan Strukturalisme Genetik Goldman.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis sampaikan, maka dapat penulis sertakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah struktur dalam *Trilogi Novel Rapijali*?
2. Bagaimanakah latar belakang kehidupan sosial pengarang *Trilogi Novel Rapijali*?
3. Bagaimanakah pandangan dunia pengarang *Trilogi Novel Rapijali*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah yang telah penulis sampaikan diatas, maka adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Mengungkap struktur *Trilogi Novel Rapijali*.
2. Mengungkap latar belakang kehidupan sosial budaya pengarang *Trilogi Novel Rapijali*.

3. Mengungkap pandangan dunia pengarang yang terdapat dalam *Trilogi Novel Rapijali*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

- a) Menambah khasanah pengkajian sastra khususnya teori strukturalisme genetik dan penggunaannya di dalam analisis sebuah karya sastra.
- b) Memberikan kajian mengenai pandangan dunia pengarang lewat karyanya sehingga dapat memberikan masukan yang berguna bagi pembaca untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sering terjadi pada diri seseorang maupun masalah yang muncul di masyarakat.
- c) Memberikan sumbangan terhadap perkembangan penelitian sastra pada khususnya, dan ilmu pengetahuan pada umumnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Membantu pembaca dalam memahami Trilogi Novel Rapijali dari sudut pandang dunia pengarang.
- b) Menambah khazanah pengkajian sastra tentang strukturalisme genetik khususnya mengkaji pandangan dunia pengarang lewat karyanya sehingga dapat memberikan masukan yang berguna bagi pembaca untuk mengatasi berbagai permasalahan yang sering terjadi pada diri seseorang maupun masalah yang muncul di masyarakat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang menggunakan tinjauan strukturalisme genetik dengan objek yang berbeda, yaitu:

Khusnaini (2012) Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret yang berjudul *Analisis Strukturalisme Genetik Novel Supernova Episode Ksatria, Puteri, Dan Bintang Jatuh Karya Dewi Lestari*. Penelitian ini menjelaskan mengenai keterjalinan antar unsur dalam novel, pandangan dunia pengarang, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita novel. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dengan objek kajiannya, yaitu novel *Supernova Episode Ksatria, Puteri, Dan Bintang Jatuh Karya Dewi Lestari*.

Priyanto (2012) dari Program Studi Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret yang berjudul *"Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fuadi: Sebuah Pendekatan Strukturalisme Genetik"*. Pada penelitian ini membahas tentang pandangan dunia pengarang bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak hanya memberikan pendidikan formal, namun juga membekali santri-santri dengan karakter disiplin dan semangat serta etos yang baik dalam meraih impian dan cita-cita. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetik dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Objek kajiannya yaitu novel *Negeri Lima Menara Karya Ahmad Fu adi*.

Rostanawa (2015) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember berjudul *"Pandangan Dunia Pengarang dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori"* membahas tentang relasi tokoh, latar belakang sosial pengarang, konteks sosial, dan pandangan dunia pengarang. Jenis penelitian yang

digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode dekstriptif. Objek penelitian yang digunakan adalah novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan pendekatan strukturalisme genetik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu teknik dokumentasi dan wawancara.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam menelitinya. Persamaan dengan penelitian sebelumnya, menggunakan teori yang sama yaitu strukturalisme genetik Lucian Goldmann. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pandangan-pandangan yang dibahas. Penelitian pandangan dunia pengarang dalam *Trilogi Novel Rapijali* karya Dee Lestari belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap pandangan dunia pengarang dengan metode dialektik.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Strukturalisme Genetik

Strukturalisme genetik ditemukan oleh Lucien Goldmann, seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis. Teori tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: A study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*, dalam bahasa Perancis terbit pertama kali tahun 1956. Menurut Goldmann dalam Faruk menyebutkan bahwa teorinya sebagai strukturalisme genetik yang artinya ia percaya bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur. Akan tetapi, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat karya sastra yang bersangkutan. Strukturalisme genetik

melibatkan peranan penulis dan pembaca dalam komunikasi sastra serta mengulas struktur sosial yang mempengaruhi lahirnya sastra.

Strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Berdasarkan defensi-defenisi di atas disimpulkan bahwa strukturalisme genetik adalah metode penelitian sastra yang menganalisis tidak hanya pada sisi intrinsiknya tetapi juga unsur-unsur pembangun yang berada di luar karya sastra.

Unsur di luar karya sastra yang digali adalah aspek pengarangnya dan situasi sosial yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dilahirkan. Dalam menopang dan memperkuat teorinya, Goldmann menciptakan seperangkat teori yang memiliki saling keterkaitan antara satu dengan yang lain. Teori-teori yang saling bertautan itulah yang membentuk strukturalisme genetik. Teori yang dimaksud antara lain adalah fakta kemanusiaan, strukturasi, subjek kolektif, pandangan dunia pengarang, dan pemahaman-penjelasan. Sebagai salah satu bagian dari strukturalisme genetik, fakta kemanusiaan dimaknai sebagai segala bentuk aktivitas manusia baik berupa aktivitas verbal maupun fisik yang berusaha dipahami oleh ilmu pengetahuan. Fakta kemanusiaan tersebut meliputi semua kegiatan sosial tertentu, kegiatan politik, budaya, seni, dan lain-lainnya. Pandangan dunia pengarang juga dapat didefinisikan sebagai wujud mediasi (kompromi) antara struktur masyarakat dan unsur karya sastra.

Pandangan dunia hadir karena adanya kesadaran secara kolektif dari situasi masyarakat (strata sosial) yang ada. Artinya, pandangan ini lahir karena adanya antara

subjek kolektif dengan situasi di sekitarnya. Lebih lanjut, Goldmann juga menjabarkan bahwa pandangan dunia pengarang akan mencapai wujudnya yang nyata dalam karya sastra yang berkaitan dengan kelompok-kelompok sosial dan pandangan kelas sosial. Goldmann (dalam Endraswara, 2003:60) juga menyarankan agar karya sastra yang dianalisis dengan teori ini merupakan karya sastra tertentu, yaitu pada sastra besar. Tujuan pemilihan pada sastra besar ini adalah untuk menjembatani beberapa fakta estetik. Ada beberapa fakta estetik yang dimaksud di atas, yaitu: (1) hubungan pandangan dunia sebagai suatu realitas yang dialami pengarang dan (2) hubungan alam ciptaan dengan alat sastra seperti diksi, sintaksis, plot, dan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam ciptaannya. Strukturalisme genetik mencoba untuk memperbaiki kelemahan pendekatan Strukturalisme, yaitu dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra. Strukturalisme Genetik sering juga disebut strukturalisme historis, yang menganggap karya sastra khas dianalisis dari segi historis.

Menurut Goldmann, struktur itu bukanlah sesuatu yang statis, melainkan merupakan produk dari proses sejarah yang terus berlangsung, proses strukturasi dan destrukturasi yang hidup dan dihayati oleh masyarakat asal karya sastra yang bersangkutan (Faruk, 2012: 56). Goldmann percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat sebab keduanya merupakan produk di aktivitas strukturasi yang sama (Faruk, 2012: 64). Pandangan dunia, yang bagi Goldmann selalu terbayang dalam karya sastra adalah abstraksi. Abstraksi itu akan mencapai bentuknya yang konkret dalam sastra. Oleh karena itu pandangan dunia ini

suatu bentuk kesadaran kolektif yang mewakili kelas sosialnya. Oleh karena itu, karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (unsur genetik) dari latar belakang sosial tertentu. Keterkaitan pandangan dunia penulis dengan ruang dan waktu tertentu tersebut bagi Goldmann merupakan hubungan genetik dan disebut strukturalisme genetik. Dalam kaitannya ini, karya sastra harus dipandang dari asalnya dan kejadiannya (Endraswara, 2003: 57). Atas dasar hal-hal tersebut, Goldmann (dalam Endraswara, 2003: 57) memberikan rumusan penelitian strukturalisme genetik ke dalam tiga hal, yaitu:

(1) penelitian terhadap karya sastra seharusnya dilihat sebagai satu kesatuan; (2) karya sastra yang diteliti mestinya karya sastra yang bernilai sastra yaitu karya yang mengandung tegangan (tension) antara keragaman dan kesatuan dalam suatu keseluruhan (a coherent whole); (3) jika kesatuan telah ditemukan, kemudian dianalisis dalam hubungannya dengan latar belakang sosial.

1.6.2 Pandangan Dunia Pengarang

Goldmann (dalam Endraswara, 2003: 57) berpendapat, karya sastra sebagai struktur bermakna itu akan mewakili pandangan dunia (*vision du monde*) penulis, tidak sebagai individu melainkan sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan penelitian sastra yang menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui pandangan dunia atau ideologi yang diekspresikannya. Oleh karena itu, karya sastra tidak akan dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan masyarakat yang telah melahirkan teks sastra diabaikan begitu saja.

Pengabaian unsur masyarakat berarti penelitian sastra menjadi pincang. Pandangan dunia adalah kerucutisasi ide-ide, gagasan-gagasan dari suatu kelompok sosial tertentu dan dipertentangkan dengan ide-ide, gagasan-gagasan kelompok sosial lainnya. Pandangan dunia menurut Goldmann (dalam Faruk, 2012: 66)) tidak lain adalah kompleks menyeluruh dari gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan, yang menghubungkan secara bersama-sama anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu dan yang mempertentangkannya dengan kelompok-kelompok sosial lain. Sebagai suatu kesadaran kolektif, pandangan dunia itu berkembang sebagai hasil dari situasi sosial dan ekonomik tertentu yang dihadapi subjek kolektif yang memilikinya. Endraswara (2003: 60) menyatakan bahwa hipotesis Goldmann yang mendasari penemuan *world view* adalah tiga hal yaitu yang pertama semua perilaku manusia mengarah pada hubungan rasionalitas, maksudnya selalu berupa respon terhadap lingkungannya. Kedua bahwa kelompok sosial mempunyai tendensi untuk menciptakan pola tertentu yang berbeda dari pola yang sudah ada dan yang ketiga perilaku manusia adalah usaha yang dilakukan secara tetap menuju transendensi, yaitu aktivitas, transformasi, dan kualitas kegiatan dan semua aksi sosial dan sejarah.

Pada bagian lain, Goldmann (dalam Endraswara, 2003: 58) mengemukakan bahwa pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang lewat tokoh problematik (*problematic hero*) merupakan suatu struktur global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata fakta

empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan suatu kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta.

Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi objektif, tetapi merupakan ekspresi teoritis dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu. Hal-hal di atas dimaksudkan untuk menjembatani fakta estetik. Adapun fakta estetik dibaginya menjadi dua tataran hubungan yang meliputi:

- a. Hubungan antara pandangan dunia sebagai suatu realitas yang dialami dan alam ciptaan pengarang.
- b. Hubungan alam ciptaan dengan alat sastra tertentu seperti diksi, sintaksis, dan *style* yang merupakan hubungan struktur cerita yang dipergunakan pengarang dalam ciptaannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pandangan dunia terbentuk atas dua aspek yaitu (1) hubungan antara konteks sosial dalam novel dengan konteks sosial kehidupan nyata, (2) hubungan latar sosial budaya pengarang dengan novel yang dihasilkannya. Karya sastra yang besar menurut Goldmann (dalam Fananie, 2000:165) dianggap sebagai fakta sosial dari subjek trans-individual karena merupakan alam semesta dan kelompok manusia. Itulah sebabnya pandangan dunia yang tercermin dalam karya sastra terikat oleh ruang dan waktu yang menyebabkan ia bersifat historis.

Dengan demikian, karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk menuliskan kembali kehidupan dalam bentuk cerita. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dunia adalah sebuah kesadaran hakiki masyarakat dalam menghadapi kehidupan. Namun dalam karya sastra hal ini amat berbeda dengan keadaan nyata. Kesadaran tentang pandangan dunia ini adalah kesadaran mungkin atau kesadaran yang telah ditafsirkan bisa dikatakan bahwa karya sastra sebenarnya merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner.

1.7 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dialektik. Prinsip dasar dari metode dialektik adalah mengenai fakta-fakta kemanusiaan yang akan tetap abstrak apabila tidak dibuat kongkret dengan mengintegrasikannya ke dalam keseluruhan (Goldmann, 1977: 7). (Goldmann, 1977:7). Sehubungan dengan itu, metode dialektik mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu keseluruhan-bagian dan pemahaman-penjelasan (Faruk, 1994: 20). Metode dialektik itu adalah; tesis, antitesis, sintesis.

Teknik yang digunakan dalam metode dialektik ini adalah pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggap memberikan tingkat probabilitas tertentu atas dasar bagian. Teknik membaca berulang-ulang juga dilakukan sehingga mendapatkan suatu yang koheren. Kedua, melakukan pencekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan dengan cara menentukan (1) sejauh mana setiap unit yang dianalisis tergabungkan dalam hipotesis yang menyeluruh, (2) daftar elemen-elemen dan hubungan-hubungan baru yang tidak dilengkapi dalam

model semula, (3) frekuensi elemen-elemen dan hubungan-hubungan yang dilengkapi dalam model yang sudah dicek itu.

Goldmann (dalam Faruk, 1994: 2021) memandang karya sastra sebagai produk strukturasi pandangan dunia sehingga cenderung mempunyai struktur yang koheren. Sebagai struktur yang koheren karya sastra merupakan satuan yang dibangun dari bagian-bagian yang lebih kecil. Oleh karena itu, pemahaman terhadapnya dapat dilakukan dengan konsep keseluruhan-bagian. Akan tetapi, teks karya sastra itu sendiri merupakan bagian dari keseluruhan yang lebih besar, yang membuatnya menjadi struktur yang berarti.

Goldmann (dalam Faruk, 1994: 21) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pemahaman adalah usaha pendeskripsian struktur objek yang dipelajari, sedangkan penjelasan adalah usaha menggabungkannya ke dalam struktur yang lebih besar.

Dengan kata lain, pemahaman adalah usaha untuk mengerti identitas bagian, sedangkan penjelasan adalah usaha untuk mengerti makna bagian itu dengan menempatkannya dalam keseluruhan yang lebih besar. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme genetik. Teori strukturalisme genetik merupakan suatu disiplin ilmu yang menaruh perhatian pada teks sastra dan latar belakang sosial budaya serta subjek yang menghasilkannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu:

BAB I :Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan, landasan teori,dan metode penelitian.

BAB II :Struktur yang terdapat dalam novel.

BAB III :Pandangan dunia pengarang dalam novel dan latar belakang sosial pengarang dalam novel.

BAB IV :Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

